

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi untuk dapat membantu selama proses penelitian berlangsung dengan topik atau tema yang saling berkaitan sehingga dapat menghasilkan pencapaian baru. Dengan menggunakan penelitian terdahulu, peneliti bisa mendapatkan wawasan dan dapat melakukan perbandingan antara penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi terdapat beberapa persamaan dan juga perbedaan. Untuk persamaan terdapat pada subjek yang digunakan yakni anak dengan keterbutuhan khusus yaitu *autism spectrum disorder (ASD)*. Kemudian terdapat perbedaan dimana pada penelitian terdahulu lebih membahas terkait pola asuh, keterampilan komunikasi, dan fasilitas terhadap anak *autism spectrum disorder (ASD)*. Pada penelitian pertama menggunakan 2 teori dan konsep yaitu teori perilaku adaptif yang bertujuan untuk mengukur serta mengevaluasi keterampilan anak dan teori keterlibatan orang tua yang bertujuan untuk mengetahui betapa pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses yang ada. Penelitian kedua menggunakan 2 teori dan konsep yaitu teori pembelajaran sosial yang bertujuan untuk memberitahu betapa pentingnya lingkungan dalam pembelajaran dan menggunakan teori komunikasi dua arah. Penelitian ketiga menggunakan 3 teori dan konsep yaitu konsep *augmentative and alternative communication (AAC)*, teori komunikasi responsif orang tua, dan juga model pelatihan pasangan komunikasi. Penelitian keempat menggunakan 2 teori dan konsep yaitu teori gaya pengasuhan dan *parenting style and dimensions questionnaire (PSDQ)*. Penelitian kelima menggunakan 3 teori dan konsep yaitu teori pola asuh, teori perkembangan bahasa, dan teori sistem keluarga. Penelitian keenam menggunakan 2 teori dan konsep yaitu teori pola asuh orang tua dan teori

komunikasi interpersonal. Penelitian ketujuh menggunakan 2 teori dan konsep yaitu keterampilan komunikasi dan bahasa dan teori emosi orang tua.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka kebaruan penelitian ini adalah berfokus pada pola komunikasi keluarga terhadap tumbuh kembang anak *autism spectrum disorder* (ASD). Sehingga terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu lainnya adalah penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana pola komunikasi keluarga memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus *Autism Spectrum Disorder* (ASD).



Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Teori & Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
1	<i>Impact of parental involvement on the communication skills of children with autism</i> (Tenerife et al., 2023)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai dampak keterlibatan orang tua terhadap keterampilan komunikasi anak-anak dengan autisme di pusat Pendidikan Khusus (SPED) di Kota Cebu, Filipina. Penelitian ini berusaha memahami sejauh mana keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah anak-anak mereka, tingkat keterampilan komunikasi yang ditunjukkan oleh anak-anak ini, dan hubungan antara keterlibatan orang tua dengan keterampilan komunikasi anak-anak tersebut.	<ol style="list-style-type: none"> Teori Perilaku Adaptif: Konsep ini digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi keterampilan adaptif anak-anak dengan autisme, yang termasuk keterampilan komunikasi. Skala perilaku adaptif Vineland (<i>Vineland Adaptive Behavior Scales - VABS</i>) adalah alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai keterampilan komunikasi anak. Teori Keterlibatan Orang Tua: Penelitian ini mengacu pada pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka, terutama anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme. Keterlibatan ini mencakup berbagai aspek, dari mendukung tugas-tugas sekolah hingga partisipasi dalam merancang program 	Kuantitatif, menggunakan Desain Penelitian Korelasional Deskriptif untuk menentukan hubungan antara keterlibatan orang tua dan keterampilan komunikasi anak	Hasil penelitian artikel ini menjelaskan pentingnya dukungan aktif dari orang tua dalam pendidikan anak-anak dengan autisme, khususnya dalam aspek pengembangan keterampilan komunikasi. Ini mendukung pentingnya sinergi antara orang tua dan pendidik dalam upaya kolektif memfasilitasi peningkatan kompetensi komunikatif anak-anak dengan kebutuhan khusus.

			peningkatan keterampilan komunikasi anak.		
2	<i>Parental Participation in Supporting the Development of Communication Skills in Autistic Children</i> (Naidoo & Govender, 2022)	adalah untuk memahami sifat, cakupan, dan dampak demografi orang tua terhadap partisipasi mereka dalam mendukung pengembangan keterampilan komunikasi pada anak-anak autis	<p>1. Teori Pembelajaran Sosial (<i>Social Learning Theory</i>): Teori ini, yang dikonseptualisasikan oleh Albert Bandura, menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan kemudian implementasi dari perilaku yang diamati, yang disebut model. Teori ini menekankan pentingnya lingkungan dalam pembelajaran dan bagaimana penguatan positif dapat meningkatkan pembelajaran perilaku baru.</p> <p>2. Teori Komunikasi Dua Arah (<i>Two-way Communication Theory</i>): Teori ini, yang dijelaskan oleh Mersham dan Skinner, menggambarkan proses komunikasi sebagai pertukaran informasi yang timbal balik antara komunikator dan penerima. Model ini menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal yang</p>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain fenomenologis untuk mengatasi dampak sosial, emosional, dan pendidikan dari anak-anak autis terhadap peran dan tingkat partisipasi orang tua dalam pengembangan keterampilan komunikasi anak mereka di sekolah dan rumah.	Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting tentang peran partisipasi orang tua dalam pendidikan anak-anak autis. Pertama , keterlibatan aktif orang tua terbukti sangat mendukung pengembangan keterampilan komunikasi anak-anak autis. Ini termasuk pelatihan dalam penggunaan bahasa isyarat dan metode pertukaran gambar, yang membutuhkan konsistensi dalam pelaksanaannya di berbagai setting. Kedua , penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua sering mengalami kesulitan dalam menyediakan waktu yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan keterampilan anak mereka karena kendala pekerjaan dan faktor lain, menunjukkan kebutuhan akan lebih banyak dukungan dan sumber daya. Selanjutnya , peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi orang tua dalam mengelola ASD

			<p>efektif dan pentingnya kedua pihak dalam proses komunikasi untuk berhasil mengirim dan menerima pesan.</p>		<p>penting untuk memberi mereka alat yang diperlukan untuk mendukung pengembangan anak. Terakhir, ditemukan adanya hubungan positif antara tingkat keterlibatan orang tua dengan peningkatan keterampilan komunikasi pada anak-anak autis, menegaskan pentingnya partisipasi orang tua dalam proses pendidikan khusus. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua secara langsung mendukung pengembangan keterampilan komunikasi yang vital bagi anak-anak autis.</p>
3	<p><i>Online Communication Training for Parents of Children With Autism Spectrum Disorder</i> (Douglas et al., 2018)</p>	<p>untuk mengeksplorasi dampak dari pelatihan komunikasi orang tua secara online bagi orang tua dan anak-anak mereka yang memiliki gangguan spektrum autisme (ASD) dan kebutuhan komunikasi yang kompleks (CCN).</p>	<p>1. <i>Augmentative and Alternative Communication (AAC)</i>: Konsep AAC digunakan untuk mendukung komunikasi pada anak-anak dengan ASD yang memiliki keterbatasan kemampuan verbal. AAC mencakup penggunaan gambar, perangkat penghasil ujaran, dan bahasa isyarat untuk membantu komunikasi.</p>	<p>Pendekatan Kuantitatif, dengan rancangan penelitian <i>single-subject multiple probe</i></p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelatihan komunikasi online untuk orang tua memiliki efek positif terhadap interaksi komunikatif antara orang tua dan anak-anak mereka yang mengalami <i>autism spectrum disorder</i> (ASD) dan <i>complex communication needs</i> (CCN).</p>

			<p>2. Komunikasi Responsif Orang Tua: Pelatihan menekankan pentingnya orang tua memberikan kesempatan komunikasi yang lebih, meningkatkan waktu tunggu, dan responsivitas. Hal ini penting untuk pengembangan komunikatif anak.</p> <p>3. Model Pelatihan Pasangan Komunikasi Kent-Walsh dan McNaughton (2005): Model ini digunakan untuk menginstruksikan strategi pelatihan dengan penggunaan mnemonic yang membantu orang tua memahami dan mengingat langkah-langkah dalam mendukung komunikasi anak</p>		
4	<i>Parenting Style among Parents of a Child with Autism Spectrum Disorder</i> (Nurhidayah et al., 2020)	Tujuan penelitian adalah untuk menentukan gaya pengasuhan orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme di Provinsi Jawa Barat,	<p>1. Gaya Pengasuhan: Menggunakan kategori yang diadaptasi dari teori Baumrind tentang gaya pengasuhan, yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Teori ini menjelaskan bagaimana gaya pengasuhan</p>	Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data secara kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orang tua yang berpartisipasi, gaya pengasuhan yang paling dominan yang diterapkan oleh orang tua anak dengan gangguan spektrum autisme adalah gaya otoriter, dengan persentase sebesar 43.8%.

		Indonesia. dalam gaya pengasuhan otoriter, komunikasi cenderung bersifat satu arah dari orang tua ke anak, yang dapat membuat anak menjadi pemalu, takut, dan tertutup. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan komunikasi dalam konteks ini lebih berorientasi pada pengaruhnya terhadap perilaku dan pengembangan sosial anak.	<p>yang berbeda mempengaruhi perkembangan anak.</p> <p>2. Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ): Ini adalah alat ukur yang digunakan untuk mengidentifikasi gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Skor dari kuesioner ini membantu menentukan dominasi gaya pengasuhan tertentu.</p>	untuk menganalisis gaya pengasuhan orang tua anak dengan gangguan spektrum autisme di Provinsi Jawa Barat, Indonesia.	Gaya permisif diikuti oleh 31.2% orang tua, sedangkan gaya otoritatif paling sedikit diterapkan, hanya 25%. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa gaya pengasuhan otoriter dapat memiliki efek negatif terhadap perkembangan anak dengan ASD, termasuk membuat anak menjadi lebih pemalu, takut, dan tertutup. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan bagi orang tua tentang dampak gaya pengasuhan terhadap perkembangan anak dengan ASD, sehingga perlu adanya dukungan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pengasuhan yang tepat dan pengaruhnya terhadap kemajuan perkembangan anak
5	Pola asuh dengan perkembangan bahasa reseptif pada anak <i>autis spectrum disorder (ASD)</i>	Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan perkembangan bahasa reseptif pada anak-anak dengan Autism	1. Teori Pola Asuh: Teori ini, yang sering dikaitkan dengan karya Diana Baumrind, mengklasifikasikan pola asuh ke dalam beberapa tipe, seperti otoriter, permisif, dan	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi korelasional dengan metode cross-	Hasil menunjukkan bahwa pola asuh memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan bahasa reseptif anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter seringkali memiliki

	<p>(Amelia et al., 2022)</p>	<p>Spectrum Disorder (ASD) di Instalasi Anak Berkebutuhan Khusus RSJD Sungai Bangkong, Pontianak. Ini penting mengingat peran kritis pengasuhan dalam perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi anak-anak dengan ASD</p>	<p>demokratis. Penelitian ini tampaknya mengeksplorasi pengaruh dari tipe-tipe pola asuh ini terhadap perkembangan bahasa reseptif pada anak ASD.</p> <p>2. Teori Perkembangan Bahasa: Ini mencakup teori-teori tentang bagaimana anak-anak mengembangkan bahasa dan komunikasi. Teori ini mungkin mencakup pendekatan seperti teori perkembangan kognitif Jean Piaget atau teori sosial-kognitif Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa.</p> <p>3. Teori Sistem Keluarga: Konsep ini mungkin digunakan untuk menganalisis bagaimana dinamika dalam keluarga, termasuk pola asuh, mempengaruhi perkembangan anak, khususnya dalam konteks keluarga dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus.</p>	<p>sectional untuk menilai bagaimana gaya pengasuhan mempengaruhi kemampuan bahasa reseptif pada anak-anak dengan ASD.</p>	<p>perkembangan bahasa reseptif yang tidak normal, dengan 83,3% dari mereka menunjukkan hasil yang tidak normal. Di sisi lain, pola asuh demokratis lebih menguntungkan, dimana 68,8% anak menunjukkan perkembangan bahasa yang normal. Pola asuh permisif tercatat paling kurang efektif, dengan semua anak yang terpengaruh menunjukkan perkembangan bahasa yang tidak normal. Analisis statistik dengan uji Chi-square mengkonfirmasi bahwa hubungan ini sangat signifikan secara statistik dengan p-value 0,001. Sebagian besar orang tua dalam penelitian ini berada di rentang usia 26-30 tahun dan kebanyakan adalah ibu rumah tangga, sementara anak-anak kebanyakan adalah laki-laki berusia 3-5 tahun. Kesimpulannya, gaya pengasuhan yang mendukung dan terbuka seperti pola asuh demokratis dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan</p>
--	------------------------------	--	---	--	--

					bahasa yang normal pada anak-anak ASD.
6	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar (Laksmi et al., 2019)	Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal pada anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar.	<ol style="list-style-type: none"> Pola Asuh Orang Tua: Penelitian ini mengacu pada teori pola asuh yang dikembangkan oleh Baumrind, yang membagi pola asuh menjadi beberapa tipe, termasuk demokratis, otoriter, dan permisif. Penelitian ini menemukan bahwa kebanyakan orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Komunikasi Interpersonal: Masalah komunikasi pada anak autis sering kali terjadi karena perkembangan kemampuan berbahasa yang sangat lambat atau tidak ada sama sekali. Penelitian ini menginvestigasi bagaimana pola asuh dapat mempengaruhi kemampuan anak autis untuk berkomunikasi dengan orang lain. 	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Temuan hasil menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kemampuan komunikasi interpersonal anak autis, dimana pola asuh yang lebih baik berkontribusi pada komunikasi interpersonal yang lebih baik pada anak autis tersebut.
7	Communication and Language Skills of Autistic Spectrum	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji frekuensi, korelasi, dan	<ol style="list-style-type: none"> Keterampilan Komunikasi dan Bahasa pada Anak-anak ASD: Penelitian ini mengkaji bagaimana berbagai bentuk 	Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dirancang khusus	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keterampilan komunikasi dan bahasa anak-anak dengan

	<p>Disorders in Children and Their Parents' Emotions (Ibrahimagic et al., 2021)</p>	<p>prediktivitas keterampilan komunikasi dan bahasa pada anak-anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD) serta emosi orang tua mereka.</p>	<p>komunikasi dan bahasa— seperti mengikuti instruksi sederhana, mengenali wajah yang dikenal, dan menggunakan kata-kata tunggal—berkorelasi dengan respons emosional orang tua.</p> <p>Emosi Orang Tua: Analisis melibatkan pengukuran berbagai emosi orang tua, seperti tingkat energi, kepekaan terhadap stres, dan persepsi mereka terhadap tuntutan perawatan anak. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menentukan seberapa baik keterampilan anak-anak ASD dalam berkomunikasi dan berbahasa dapat memprediksi emosi orang tua mereka</p>	<p>untuk riset ini, melibatkan 80 orang tua anak dengan ASD. Penelitian ini menganalisis variabel yang terkait dengan emosi orang tua dan keterampilan komunikasi serta bahasa anak-anak, menggunakan metode statistik termasuk analisis regresi berganda untuk mengidentifikasi prediktor signifikan dari emosi orang tua berdasarkan keterampilan anak-anak.</p>	<p>Gangguan Spektrum Autisme (ASD) dan emosi orang tua mereka. Anak-anak dengan ASD seringkali berkomunikasi melalui pelukan, pengenalan wajah yang dikenal, dan menunjukkan kebutuhan akan bantuan. Namun, mereka kurang sering menjalin kontak dengan teman sebaya atau menggunakan isyarat sederhana seperti anggukan. Dalam hal bahasa, mereka cenderung mengikuti instruksi sederhana dan memahami frasa yang terhubung, tetapi kurang dalam menggunakan kalimat sederhana atau menjawab pertanyaan kompleks. Orang tua anak-anak ini sering mengalami emosi negatif yang tinggi karena tuntutan perawatan yang lebih besar, sering merasa kekurangan energi dan lebih sensitif. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengembangan keterampilan komunikasi dan bahasa pada anak-anak ASD dapat menjadi prediktor yang baik</p>
--	---	---	---	--	--

					untuk emosi orang tua, dengan peningkatan dalam area ini dapat membantu memperbaiki kondisi emosional orang tua.
--	--	--	--	--	--



2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Antar Pribadi

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya, manusia tidak dapat hidup sendirian dan membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak luput dari yang namanya komunikasi dan interaksi. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan berkomunikasi, manusia dapat menjalin hubungan timbal balik dengan sesamanya. Komunikasi merupakan interaksi yang dilakukan oleh satu atau lebih orang yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja yang dapat saling mempengaruhi (Shanon dan Weaver, dalam Marlina et al., 2022). Harold D Laswell juga mengatakan jika komunikasi adalah “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*” yang memiliki makna sebuah proses yang berusaha menjelaskan siapa, memberitahu apa, menggunakan saluran apa, untuk siapa, dan dengan hasil atau akibat apa (Marlina et al., 2022).

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*communication*” yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*communicatus*” dengan arti berbagi atau menjadi milik bersama yang dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang sama untuk mencapai kesamaan makna (Ngalimun, 2022). Dalam sebuah keluarga, tentunya komunikasi sangat diperlukan untuk menyampaikan pesan dari orang tua kepada anaknya. Dilansir oleh liputan6.com, keluarga berasal dari bahasa Sansekerta “*kula*” dan “*warga*” yang memiliki arti anggota kelompok kerabat. Keluarga merupakan kelompok sosial dengan kategori paling kecil (rendah) dari masyarakat luas yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal di satu tempat di bawah satu atap yang dalam dengan yang saling ketergantungan. Keluarga adalah satu institusi biososial yang terbentuk oleh orang dewasa laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan darah, tetapi memiliki ikatan tali perkawinan dengan atau belum memiliki anak menurut Soemanto (Wiratri, 2018). Keluarga dapat juga diartikan sebagai kumpulan manusia yang

dihubungkan dan dipertemukan melalui pertalian perkawinan, sehingga orang-orang yang menjadi anggota keluarga dapat berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan perannya masing-masing.

Komunikasi antar pribadi atau yang bisa disebut dengan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjalin antara dua orang yang memungkinkan setiap individu menerima pesan yang disampaikan secara langsung baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal adalah salah satu jenis komunikasi yang paling sering digunakan karena komunikasi yang terjadi secara harmonis dimana masing-masing individu dapat bertindak sebagai komunikator dan komunikan secara bergantian (Miller dalam, Ismaya et al., 2023). Komunikasi interpersonal memiliki fungsi untuk menunjukkan jika komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun konsep diri, aktualisasi diri, keberlangsungan hidup, kebahagiaan, dan pengurangan tekanan dan ketegangan, yang dimana melalui komunikasi yang terjadi dapat menghibur dan membangun hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2020).

Manfaat dalam hubungan interpersonal adalah dapat meningkatkan komunikasi yang lebih mudah dan efektif. Selain itu, hubungan interpersonal juga dapat meningkatkan kepercayaan kedua belah pihak sehingga dalam berinteraksi merasa senang dan tidak terbebani. Dengan bantuan hubungan interpersonal juga akan menambahkan rasa kepedulian terhadap sesama sehingga dalam hubungan interpersonal maka dapat mengatur emosi dan perilaku terhadap orang lain.

Dalam komunikasi interpersonal, terdapat 4 pola dasar dalam komunikasi interpersonal dengan kategori keluarga, antara lain (Devito, 2016):

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Pola ini lebih banyak berada di dalam teori dibanding dalam praktik dunia nyatanya. Secara garis besar, pola ini menjelaskan bahwa setiap orang memiliki bagian yang sama dalam aktivitas

berkomunikasi, setiap peran dalam komunikasi itu setara. Melalui pola ini, dijelaskan bahwa setiap pihak terbuka terhadap pendapat dan keyakinan satu sama lain dan menekankan bahwa seluruh pihak dalam aktivitas komunikasi itu memiliki keterlibatan yang setara. Pola ini menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi harus terbuka, jujur, dan bebas. Melalui teori ini, dijelaskan bahwa kepuasan keluarga akan tercapai ketika ada keadilan dalam berkomunikasi, saat seluruh anggota mendapatkan bagian yang tepat.

2. Pola Komunikasi Seimbang (*Balanced Split Pattern*)

Pola komunikasi ini sebenarnya masih memiliki unsur kesetaraannya, namun yang berbeda adalah, setiap pihak memiliki kekuasaan pada bidangnya masing-masing. Singkatnya, dalam keluarga, pasti terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab sehingga setiap anggota memiliki kredibilitas dalam pengambilan keputusan dalam hal yang berbeda. Itu semua ditentukan sesuai dengan bidang yang mereka kuasai.

3. Pola Komunikasi Tidak Seimbang (*Unbalanced Split Pattern*)

Pola komunikasi ini tidak lagi memiliki unsur kesetaraan dalam aktivitas komunikasi. Hal ini disebabkan karena dalam pola ini, terdapat satu orang yang memiliki dominasi lebih dan orang tersebut adalah orang yang dianggap memiliki peranan lebih tinggi dalam mengontrol aktivitas komunikasi. Bisa jadi orang tersebut dipandang sebagai orang yang lebih pintar atau berpengetahuan, atau bisa saja karena penampilan fisik dan pendapatannya. Orang yang lebih mendominasi itu cenderung tegas dalam pengambilan keputusan, mampu memberikan arahan kepada orang lain serta tergolong jarang meminta pendapat orang lain.

4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

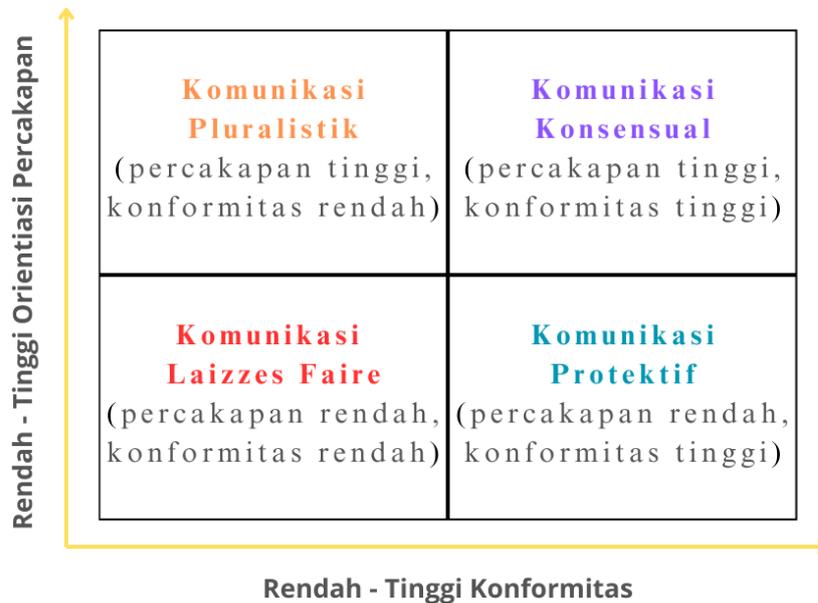
Pada pola komunikasi ini, terdapat satu sosok yang dianggap sebagai penguasa, bahkan lebih dari sekedar dominan. Meski begitu sosok ini lebih cenderung mengajar atau menasehati daripada

berkomunikasi seperti yang seharusnya. Ini layaknya seorang anak yang bergantung pada orang tua yang berkuasa dan pola ini juga cenderung memiliki sedikit perdebatan karena sudah menyadari siapa yang akan memenangkan perdebatan tersebut. Orang yang bertindak seperti penguasa itu biasanya membuat berbagai aturan, apa yang boleh dan apa yang tidak. Namun akan ada konflik dan perdebatan besar apabila otoritas orang yang berkuasa dilanggar, mereka tidak terbiasa menghadapi konflik serta tidak memahami dengan baik cara untuk tidak setuju.

2.2.2 Komunikasi Keluarga

Pada komunikasi keluarga, terdapat 2 pola yaitu *socio-orientation* (berorientasi pada social) dan *concept-orientation* (berorientasi pada konsep). Pola komunikasi yang disebut *socio-orientation (conformity-orientation)* biasanya menekankan kepada hubungan yang harmonis serta hubungan sosial untuk membahagiakan di dalam keluarga (MCLeod dan Chaffee dalam, Thoyibah, 2021). Pola ini secara langsung maupun tidak langsung seorang anak akan diajarkan untuk tidak berselisih serta menekan perasaan sehingga tidak ada perdebatan yang terjadi dengan orang yang lebih dewasa. Selanjutnya terdapat pola komunikasi yaitu *concept-orientation (conversation-orientation)* yang merupakan komunikasi untuk mendorong anak dalam mengembangkan sebuah pandangan serta untuk mempertimbangkan sebuah masalah yang sedang dihadapi.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 2.1 Tipe Komunikasi Keluarga

Sumber: Komunikasi dalam Keluarga: Pola dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja (Thoyibah, 2021)

Berdasarkan gambar 2.1, setiap keluarga memiliki tipe komunikasi yang berbeda-beda tergantung pada seberapa terbuka anggota keluarga antara satu dengan yang lainnya, serta apakah kedua orangtua memiliki kendali penuh dalam membentuk realitas sosial keluarga tersebut. Kedua pola yang digabungkan akan mendorong empat tipe komunikasi keluarga yakni *laizzes faire*, protektif, pluralistik, serta konsensual yang dijelaskan sebagai berikut (Vangelisti, 2022):

1. Komunikasi keluarga *laizzes faire*

Komunikasi ini akan ditandai dengan ciri yaitu rendahnya komunikasi orientasi (komunikasi awal) sehingga anak tidak diarahkan untuk berkembang dengan mandiri. Komunikasi dengan orientasi sosial rendah serta orang tua tidak menciptakan keharmonisan didalam keluarga akan membentuk karakter anak dalam berinteraksi. Orang tua dan anak cenderung akan kurang berkomunikasi karena tidak memahami yang menjadi objek komunikasi dan proses komunikasi tersebut akan tidak efektif dilakukan.

2. Komunikasi keluarga protektif

Pada komunikasi ini akan ditandai dengan komunikasi keluarga yang tinggi pada orientasi tetapi rendah pada komunikasi konsep sehingga anak yang memiliki komunikasi keluarga yang protektif akan mudah dibujuk oleh orang lain karena mereka tidak belajar mempertahankan pendapatnya sendiri.

3. Komunikasi keluarga pluralistik

Pada pola ini merupakan keterbalikan pola protektif yaitu tingginya komunikasi konsep namun rendahnya komunikasi orientasi sehingga pada komunikasi ini akan membentuk komunikasi yang membahas ide-ide dengan keluarga besar dan keluarga akan saling mendukung.

4. Komunikasi keluarga konsensual

Pada komunikasi ini adalah komunikasi yang tinggi pada orientasi dan sosial sehingga keluarga akan menekankan musyawarah mufakat untuk mengemukakan pendapat serta mencari sebuah solusi berdasarkan ide-ide yang dimiliki oleh anggota keluarga.

Dalam (Sekolah Rasa, 2023), anak yang dengan *autism spectrum disorder* (ASD) ini membutuhkan sebuah dukungan dan pemahaman khususnya dari keluarga agar mereka dapat berpotensi. Namun menurut Andri Priyatna (Priyatna, 2013) ini menyebutkan bahwa keluarga dari anak yang pengidap autisme cenderung mengalami stres sehingga memerlukan bantuan dari pihak lain. Sehingga, untuk mendukung anak dengan autisme ini sebaiknya keluarga melakukan hal sebagai dengan pemahaman serta informasi yaitu yang harus dilakukan adalah memastikan bahwa keluarga sudah mengerti apa itu autisme dan bagaimana cara mendidik dan mempengaruhi anak autisme kemudian mencari sebuah informasi yang dapat dipercaya dan berkonsultasi dengan seseorang yang sudah profesional. Kemudian kemampuan dalam berkomunikasi, mendukung anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang lain.

Orang tua atau keluarga dapat meminta bantuan kepada para ahli untuk mengatur kebiasaan anak (Sulthon, 2020). Orang tua juga dapat membuat pengamatan dengan mencatat perkembangan serta perilaku yang dilakukan oleh anak autis disekolah maupun dirumah. Kemudian membuat program kegiatan yang memiliki jadwal untuk menuntun aktivitas anak. Selain itu memberikan terapi perilaku dan latihan khusus untuk mengembangkan aktivitas.

Dukungan keluarga merupakan bentuk dari hubungan interpersonal. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga pada anggota keluarga lain dengan memberikan bantuan dan juga dukungan serta pertolongan saat dibutuhkan. Selain itu, dukungan keluarga dilakukan secara interpersonal yang didalamnya terdapat perasaan emosional seperti rasa cinta, nyaman maupun empati. Sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan keluarga merupakan sebuah tindakan interpersonal yang memberikan keluarga lain rasa aman, nyaman, melindungi, serta saling mendukung.

2.2.3 *Autism Spectrum Disorder (ASD)*

Pada anak yang dalam fase perkembangan untuk pertumbuhannya ternyata mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi sosial ini belum tentu dapat dikatakan dan diidentifikasi bahwa anak tersebut mengalami gangguan autis. Autisme berasal dari kata "*Autos*" yang memiliki arti diri sendiri dan juga "*isme*" yang berarti aliran. Autisme sendiri dapat diartikan sebagai suatu paham yang tertarik hanya kepada dunianya sendiri. Autisme ini pertama kali ditemukan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner yang mendefinisikan Autis sebagai gangguan dalam bahasa dan interaksi terhadap seseorang serta melakukan penyebutan kalimat berulang-ulang (*ecolalia*), pembalikan kata sampai dengan kebisuan. Kebisuan yang dialami ini disebabkan karena adanya tuli (*mutism*) atau gangguan pada organ yang berfungsi untuk berbicara.

Anak dengan gangguan autisme biasanya akan mengulang serta terobsesi dengan peraturan lingkungan, tetapi anak autisme memiliki ingatan yang sangat tajam. Hambatan yang dialami oleh anak autisme dikarenakan

terdapat hambatan dalam berkomunikasi atau berbahasa. Bahasa sendiri adalah unsur yang sangat penting dan berguna dalam berkomunikasi karena jika saat seseorang melakukan interaksi dengan berkomunikasi namun ternyata mereka memiliki hambatan maka komunikasi juga tidak akan berjalan dan berlangsung dengan baik.

Hambatan yang terjadi saat berinteraksi sosial dan menyebabkan komunikasi timbal balik tidak berjalan dengan baik maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Anak autisme lebih menyukai suara sehingga ia biasanya mengeluarkan suatu bunyian dan terkadang meniru hal yang telah dikatakan oleh orang lain. Anak dengan gangguan autisme ini merasa kesulitan dalam mengatur bahas. Anak dengan hambatan gangguan autisme ini akan bersikeras menolak seseorang yang dianggap tidak dekat dan kenal dengannya. Anak autisme memiliki gangguan terhadap otorik mulutnya sehingga ia merasakan kesulitan dalam mengatur dan mengeluarkan kata-kata.

Terdapat 3 karakteristik utama dari anak-anak yang tergolong *autism spectrum disorder (ASD)* (Narmi, 2022) antara lain:

1. Kesulitan berkomunikasi

Pada dasarnya, anak-anak dengan *autism spectrum disorder (ASD)* mengalami kesulitan dalam berbicara, terlambat berbicara, sulit untuk menulis dan membaca, pengucapan yang tidak jelas dan dilakukan secara berulang, tidak memiliki usaha untuk melakukan komunikasi baik secara nonverbal maupun sosial, dan sering kali anak-anak ini mengeluarkan suara yang tidak memiliki makna sehingga tidak dapat dipahami oleh orang lain.

2. Gangguan pada hubungan sosial

Anak-anak dengan gangguan *autism spectrum disorder (ASD)* pasti memiliki dunianya sendiri sehingga mereka sering kali terlihat asik sendiri dan sulit untuk terhubung dengan orang-orang sekitarnya. Dengan memiliki

duniannya sendiri, perilaku mereka pasti akan menunjukkan sikap yang tidak responsif dan peka terhadap apa yang ada disekitarnya.

3. Gangguan pada perilaku

Dengan pribadi yang memiliki dunianya sendiri, anak-anak dengan gangguan *autism spectrum disorder (ASD)* ini, cenderung memiliki perilaku yang cuek terhadap lingkungan, suka berlari-larian, terlalu fokus pada satu benda atau barang tertentu (biasanya benda yang bergerak atau berputar), selalu melakukan kegiatan yang sama secara berulang, sulit untuk mengontrol emosi (sering *tantrum*), dan asik bermain dengan dirinya sendiri.

Pada umumnya jika terdapat seorang anak dibawah umur 3 tahun dan memiliki kesulitan dalam berkomunikasi serta tidak mampu untuk melakukan kontak mata dan selalu menggerakan hal aneh berulang-ulang maka dapat dikatakan sebagai gejala dari autis. Autis memiliki macam-macam jenis yang diklasifikasikan berdasarkan respon yang diberikan oleh anak yang mengidap autis. Autis sendiri terbagi menjadi autis ringan, sedang dan juga berat. Anak Autis juga berkembang dalam empat tahap yakni sebagai berikut (Marhamah, 2019):

1. *The Own Agenda Stage*, dalam tahapan ini anak tidak dapat memberikan respon orang lain yang berada di sekitarnya serta belum sepenuhnya memahami bagaimana dengan pengaruh yang ia bawa.
2. *The Requester Stage*, dalam tahapan ini adalah kemampuan anak autis dalam berkomunikasi. Tahapan ini anak sudah menyadari bahwa pengaruh komunikasi sehingga bila anak autisme membutuhkan sesuatu mereka akan menarik tangan dan mengarahkan kepada hal yang ia inginkan.
3. *The Early Communication Stage*, pada tahapan ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak autisme yang sudah lebih baik dalam menggunakan suara, gerakan pada tubuh serta gambar.

Namun, anak autisme ini kesulitan dalam memahami isyarat gambar serta kalimat sederhana.

4. *The Partner Stage*, pada tahapan ini merupakan tahapan yang paling efektif karena anak autisme sudah bisa berkomunikasi dengan baik dan juga sudah bisa melakukan percakapan secara sederhana. Namun, masih terdapat kelemahan dari anak autisme yakni dalam menggunakan topik pembicaraan yang masih baru, hal ini karena anak autisme tidak dapat memahami kalimat yang tidak dihafal.

Gangguan pada anak dalam perkembangannya ini akan tampak dari usia awal mereka. Gangguan tersebut dapat berupa gangguan bahasa, kognitif, sosial maupun fungsi adaptif yang membuat anak akhirnya lama berkembang dan akan semakin tertinggal dengan perkembangan anak yang normal. Anak autis tidak hanya terhambat dan memiliki gangguan kognitif, afektif kemudian komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal atau nonverbal. Tetapi juga mencakup pada hambatan mereka dalam berimajinasi, minat, atensi terhadap sesuatu dan juga fleksibilitas. Seperti yang terdapat dalam latar belakang, *autism spectrum disorder* (ASD) terbagi menjadi 5 macam kategori dengan karakteristik yang berbeda-beda, antara lain (Ni'matuzahroh et al., 2021):

1. *Autistic Disorder*

Biasanya anak dengan kategori ini lebih menarik dirinya dari lingkungan sosialnya karena merasa tidak nyaman pada lingkungan tersebut akibat dari gangguan dalam berkomunikasi yang dialaminya. Tingkah laku yang dimiliki oleh anak-anak autisme juga terbatas dan biasanya gerakannya dilakukan secara berulang (stereotipik). Biasanya, tanda-tanda yang ditunjukkan dalam gangguan ini sudah dapat terlihat sebelum usia 3 tahun dan lebih sering dijumpai pada anak laki-laki.

2. *Asperger Syndrome*

Kategori ini dapat dikatakan dengan *mild autism*, dengan tanpa gangguan yang signifikan dalam kognisi dan bahasa. Anak dengan

kategori ini memiliki tingkat intelegensi dan kemampuan dalam berkomunikasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak pada kategori *autism*. Kesulitan utama yang dialami oleh anak-anak dengan *asperger syndrome* adalah ketika berada di dalam interaksi sosial karena hampir sebagian besar karakteristik ASD dimilikinya namun bedanya hanya lebih ringan dari anak penderita *autism*.

3. *Childhood Disintegrative Disorder*

Sesuai dengan namanya, kategori ini memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang normal hingga usia 2 sampai 10 tahun, tetapi kemudian anak mengalami kehilangan kemampuan yang cukup signifikan yang terjadi pada keterampilan terlatih pada beberapa bidang perkembangan setelah beberapa waktu gangguan terjadi. Kehilangan kemampuan ini memiliki khas yaitu pada fungsi sosial, komunikasi, dan perilaku yang dapat bersifat progresif ataupun menetap. Anak dengan kategori ini pasti akan mengalami retardasi mental yang berat dan sering ditemui pada anak laki-laki.

4. *Rett's Disorder*

Kategori ini umumnya dialami oleh anak-anak perempuan dengan tanda-tanda yang mulai muncul pada usia 7 hingga 24 bulan. Pada awalnya pertumbuhan anak terlihat normal, tetapi pada usia tertentu pertumbuhan mengalami perlambatan atau kemunduran yang berupa hilangnya kemampuan gerakan tangan serta keterampilan motorik yang dimiliki. Kemampuan dalam berkomunikasi dan bahasa juga mengalami hambatan atau bahkan kehilangan sebagian hingga seluruh kemampuan yang dimiliki.

5. *Pervasive Developmental Disorder – Not Otherwise Specified (PPD-NOS)*

Dalam kategori ini, gejala yang ditunjukkan baru akan muncul setelah anak berusia 3 tahun atau lebih. Perilaku yang muncul hampir mirip

dengan anak kategori autisme, tetapi pada tingkatan yang lebih rendah. Terjadinya gangguan yang cukup parah pada interaksi sosial, komunikasi, dan atau perilaku yang stereotip, minat, dan kegiatan lainnya.

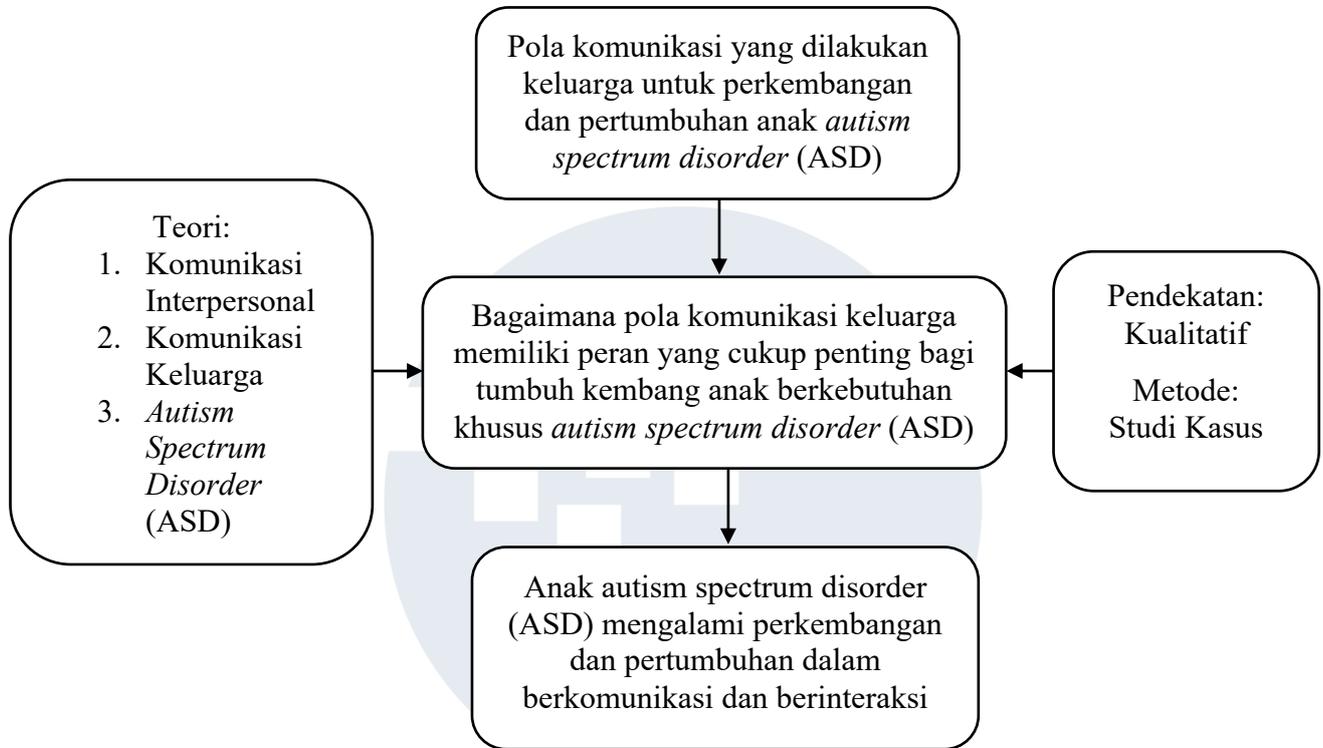
Diagnostik atau gangguan autistik merupakan kerusakan dalam interaksi sosial dan komunikasi yang dibatasi oleh pola perilaku yang berulang serta tetap. Pertanda dari Autis dapat dilihat dari aspek berikut ini: (Iraary, 2021)

1. Komunikasi
2. Cara dalam berinteraksi sosial
3. Gangguan pada sensoris
4. Pola dalam bermain
5. Cara berperilaku

Faktor penyebab autis adalah faktor genetika yang didalamnya terdapat peranan yang sangat penting dalam terjadinya autisme pada suatu bayi. Bayi yang kembar satu telur maka akan mengalami gangguan autis dan memiliki kemiripan dengan saudara kembarnya. Selain itu, faktor dari masa kehamilan seorang ibu atau lingkungan yang disebabkan karena terdapat gangguan susunan saraf maka akan mempengaruhi pola komunikasi secara verbal serta perilaku terhadap autisme. Dalam buku Ilmu Kesehatan Anak, bayi dan anak yang belum sekolah maka perkembangannya berasal dari pengamatan ruang bermain dan cara interaksi atau komunikasi orang tua.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3 Alur Penelitian



Sumber: Olahan Pribadi